

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asyik merupakan suatu tradisi ritual pada masyarakat Kabupaten Kerinci. Ada beberapa tradisi *asyik* yang tampak secara umum, bahwa setiap *asyik* berkaitan dengan suatu jenis ritual. Penyelenggaraannya beragam, seperti misalnya *asyik* dalam konteks ritual: *pengobatan, tolak-bala, minta anak, menta gumeng, ayun luci*, dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan *asyik* dilakukan dengan cara membawakan gerakan-gerakan tertentu oleh sejumlah pelaku. Gerakan dalam *asyik* diiringi dengan *nyaro* (mantra), berupa ucapan yang dipercaya memiliki kekuatan gaib dan mereka pandang bisa mendatangkan roh leluhur, dibawakan oleh pelaku tertentu dalam *asyik* tersebut. Penyelenggaraan *asyik* ini dibawakan secara khusyuk atau penuh keyakinan oleh setiap pelaku (Wawancara Bapak Nozi Indra Tomi, 27 Juni 2023).

Tradisi *asyik* sebagai bagian dari pelaksanaan berbagai ritual dalam masyarakat Kerinci seperti demikian, menjadikan tradisi ini sebagai bagian dari kehidupan tradisional masyarakat Kerinci secara umum. Keragaman *asyik* seperti itu terpelihara dengan baik sampai sekarang oleh masyarakat Kerinci. Tradisi ini merupakan warisan budaya mereka yang dapat dilihat sebagai gambaran dari bagaimana masyarakat Kerinci berhubungan dengan hal-hal gaib (*mistis*), dan senantiasa penyelenggaraannya dibawakan oleh pelaku melalui gerakan tertentu. Kegiatan ini mereka lakukan secara turun temurun sebagaimana adanya sampai saat ini.

Sebagaimana dibicarakan di atas, di Kabupaten Kerinci pada saat ini terdapat berbagai *asyik* dengan tradisi yang beragam. Seperti misalnya *asyik nukun anak* merupakan kegiatan ritual pada masyarakat Desa Semurup dan desa-desa hasil pemekaran Desa Semurup yang dilakukan untuk “meminta” anak melalui perdukunan. Pelaksanaannya adalah apabila dalam sebuah rumah tangga telah lama menikah dan tidak kunjung dikaruniai anak, mereka adakalanya melakukan *asyik nukun anak*. Dalam pengobatan ini dilakukan oleh sejumlah orang terdiri atas 3 (tiga) orang *dayang-dayang*, dan 1 (satu) orang yang akan diobati, serta 1 (satu) orang *salih* (dukun). *Salih* adalah sebagai pemandu pengobatan atau *penyaro* (pemantra). Pelaksanaan *asyik nukun anak* ini diawali dari permintaan *salih* kepada si peminta anak untuk menggendong sesajen yang sudah diletakkan dalam *jangki* kecil yang dilengkapi dengan sehelai kain untuk pembungkus sesajen tersebut. Selanjutnya bukusan sesajen itu digendong oleh si peminta anak sebagaimana layaknya seseorang ibu menggendong anak mereka sendiri. Setelah itu dilanjutkan berdiri menghadap sesajen dan *salih* mulai membaca *nyaro* (mantra).

Pada saat *salih* membacakan *nyaro*, peminta anak mulai melakukan tradisi pengobatan yaitu si peminta anak mengikuti *salih* melakukan gerak *asyik* membentuk lingkaran sambil diiringi dengan *nyaro* yang dinyanyikan oleh *salih*. Setelah beberapa putaran, masuklah *dayang-dayang* mengikuti gerak *asyik* seperti yang dilakukan oleh si peminta anak untuk pengobatan lebih lanjut. Gerakan *asyik* ini dilakukan dalam posisi pola melingkar sambil berjalan membentuk baris lurus. Seiring dengan itu gerakan badan adalah mengayun arah ke kiri dan ke kanan secara bergantian. Saat melakukan gerakan seperti demikina, si peminta anak

dapat menyampaikan permintaannya melalui gerakan tersebut. Pada saat di tengah proses *asyik* itu si peminta anak merasakan keinginannya yang kuat menghasilkan interaksi antara peminta anak dengan yang *gaib* “roh nenek moyang”. Setelah selesai melakukan *asyik*, kemudian si peminta anak memberikan sesajian yang digendong tersebut kepada *salih* untuk memohon kepada “tuhan” melalui *nyaro* agar keinginan yang disampaikan akan terkabulkan (Pengamatan di Koto Cayo, 20 Februari 2023).

Selanjutnya *asyik menta gumeng* adalah *asyik* yang dapat ditemui pada masyarakat Desa Koto Panjang, Kecamatan Depati VII biasanya dilakukan untuk pengobatan. Pengobatan ini dilakukan apabila ada masyarakatnya mengalami sakit yang tak kunjung sembuh, disebabkan oleh “teguran” dari *ninek* (nenek moyang) (Husna Septia Rahma, 2022: 1-3). Persiapan ritual pengobatan ini diawali dengan cara seseorang yang sakit harus dituntun untuk *mandi balimo* di sungai, dan dilakukan di pagi hari satu hari menjelang pelaksanaan pengobatan. *Mandi balimo* yang dimaksud adalah membasuh seluruh tubuh dengan air tujuh macam limau yaitu: limau *purut*, limau *kunci*, limau *kapas*, limau *pigi*, limau *padang*, limau *gedang* dan limau *shang*. Potongan-potongan ketujuh macam limau ini dimasukan ke dalam wajan berisi air, dan air itulah yang dimaksud dengan air tujuh macam limau. Kemudian orang yang sakit berdiri di dalam sungai tersebut, lalu *guru alam* menyiramkan air yang sudah tercampur dengan limau tersebut dari ujung kepala hingga ujung kaki, sambil membacakan mantra (*nyaro*). Demikian tata-cara ritual ini dilakukan oleh masyarakat Desa Koto Panjang (Husna Septia Rahma, 2022: 28-29).

Ritual *menta gumeng* ini biasanya dilakukan setelah shalat isya, namun sebelumnya terlebih dulu dilaksanakannya *kenuhi kecil* (kenduri kecil) yang bertujuan untuk meminta izin atau meminta arah untuk melaksanakan *asyik* dalam ritual pengobatan *menta gumeng*. Pelaksanaan ritual pengobatan ini diawali dari guru alam membacakan *nyaro*, dan *salih* yang berjumlah 8 sampai 10 orang membentuk lingkaran melakukan gerakan menghentak-hentakkan kaki secara bergantian sambil menundukkan kepala dan mengayunkan tangan, sampai *salih* mencapai klimaks atau mulai kerasukan. Setelah itu barulah proses mengobati orang sakit dimulai oleh guru alam *nyaro* dalam posisi duduk mengeluarkan suara lantang yang didukung oleh *salih* dalam posisi berdiri melakukan gerakan menunjukkan tangan ke arah orang sakit sambil menyebutkan obat-obatnya yang terkena sakit (Husna Septia Rahma, 2022: 29-30).

Selanjutnya dapat dijelaskan ialah *asyik ayun luci*. *Asyik* ini merupakan kegiatan ritual biasanya diselenggarakan tiap delapan bulan sekali, yaitu sebelum panen padi tepatnya pada saat padi mulai berisi dan merunduk oleh masyarakat Desa Koto Lua, Kabupaten Kerinci. Ritual *ayun luci* dimulai dari mengumpulkan bahan-bahan dari hutan misalnya bambu, akar *pnang*, rotan, dan buah-buahan, hingga pembuatan *luci*. Kegiatan *ayun luci* tidak bisa dilaksanakan di sembarang tempat, biasanya dilaksanakan di *umoh gedang* (rumah adat) atau rumah orang yang masih satu garis keturunan dari satu nenek moyang. Akan tetapi penentuan pelaksanaannya tetap diadakan di *umoh gedang* di Desa Koto Lua. *Umoh gedang* merupakan tempat untuk melakukan suatu kegiatan yang berhubungan dengan adat seperti misalnya ritual *ayun luci*.

Tata cara pelaksanaan *ayun luci* diawali dengan pemanggilan roh nenek moyang oleh tukang *nyerau* (pembaca mantra), boleh laki-laki dan boleh perempuan. Kemudian ada tukang *nyaro* (pelantun syair) bisa saja khusus orangnya dan bisa saja dilakukan oleh wanita yang masih satu garis keturunan, tukang *nyaro* ini nantinya akan melakukan gerak-gerakan dalam pelaksanaan ritual *ayun luci*. Setelah semua ketentuan tersebut terpenuhi, barulah dibacakan *nyerau* yang berisikan puji-pujian atau penghormatan pada roh nenek moyang. Pemanggilan roh nenek moyang dilakukan dengan meletakkan *sajin* (sesajian) misalnya nasi *ibad*, lemang, jadah, pisang, sirih, pinang, gambir, *ayi cinano*, kemenyan dan beras. Setelah pemanggilan roh nenek moyang tersebut, tukang *nyaro* dan para wanita bergerak mengelilingi *luci*. Gerakan yang dilakukan oleh para wanita tersebut diawali dengan menghentak-hantakkan kaki, lalu mengelilingi *luci* dengan posisi badan menghadap *luci* sambil kedua jari tangan diletakkan di depan perut menghadap ke bawah seperti mengipas-ngipas. Gerakan selanjutnya adalah terlihat memutar-mutarkan tangan ke arah luar, dilanjutkan berpegangan tangan sesama wanita tersebut, kemudian dilanjutkan dengan membentangkan selendang yang sudah disiapkan di bawah *luci* yang tergantung, hingga gerakan diakhiri dengan duduk bersimpuh satu arah hadap untuk dibacakan *nyerau*. Setiap gerakan dilakukan secara berulang-ulang, diringi dengan *nyaro* yang diiramakan (Puja Dwi Rahayu, 2023: 1-3).

Berdasarkan pengamatan ketiga ritual *asyik* ini tampak sekilas adanya kemiripan bagian atau struktur pelaksanaan yang sama, dan selain itu dalam ketiga *asyik* tersebut terdapat unsur gerakan tertentu yang dilakukan sambil melantunkan mantra. Mengamati hal tersebut ada permasalahan yang menarik

bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut, ialah tampak ada perbedaan-perbedaan tertentu dalam gerakan-gerakan *asyik* pada masyarakat Kabupaten Kerinci. Fakta seperti ini menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih jauh dikarenakan adanya perbedaan-perbedaan baik pada gerakan maupun tujuan pelaksanaan, namun masyarakat Kabupaten Kerinci tetap menyebutnya dengan sebutan yang sama yaitu *asyik*. Fokus pada penelitian ini ialah berkenaan dengan struktur dan gaya gerakan dalam pelaksanaan ketiga *asyik*, yaitu *asyik nukun anak*, *asyik menta gumeng*, dan *asyik ayun luci*. Ketiga *asyik* yang dipilih ini dilihat sebagai studi kasus untuk menemukan gambaran lebih jauh tentang permasalahan gerakan dalam ritual *asyik* sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat Kerinci.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah:

- 1.2.1 Bagaimana struktur dan gaya gerakan dalam pelaksanaan *asyik: nukun anak, menta gumeng, dan ayun luci*?
- 1.2.2 Bagaimana persamaan dan perbedaan struktur dan gaya gerakan dalam pelaksanaan ketiga *asyik* tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti bertujuan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang berupa:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana struktur dan gaya gerakan dalam pelaksanaan *asyik: nukun anak, menta gumeng, dan ayun luci*.

- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan struktur dan gaya gerakan dalam pelaksanaan *asyik: nukun anak, menta gumeng, dan ayun luci*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama untuk kemajuan budaya, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini dijelaskan beberapa manfaat yang dimaksud seperti demikian:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu seni tari.

- 1.4.1.1 Memberikan informasi dan pengetahuan tentang struktur dan gaya gerakan dalam pelaksanaan *asyik : nukun anak, menta gumeng, dan ayun luci*.

- 1.4.1.2 Memberikan informasi dan pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan struktur dan gaya gerakan dalam pelaksanaan *asyik: nukun anak, menta gumeng, dan ayun luci*.

1.4.2 Manfaat praktis

Selain memberikan manfaat teoritis seperti yang telah diuraikan di atas tulisan ini diharapkan dapat pula memberikan manfaat praktis yaitu:

- 1.4.2.1 Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Koto Cayo, Desa Koto Panjang, dan Desa Koto Lua.

- 1.4.2.2 Bagi mahasiswa seni tari, dapat menjadi bahan bacaan atau referensi oleh mahasiswa lain yang ingin mengkaji tentang *asyik* di Kabupaten Kerinci.

- 1.4.2.3 Dijadikan dokumentasi mengenai tradisi *asyik : nukun anak, menta gumeng, dan ayun luci* dalam bentuk tulisan.

1.4.2.4 Bagi bidang Ilmu Seni, sebagai pendidikan kesenian tradisional serta pelestariannya sebagai upaya menanamkan nilai-nilai tradisi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penulisan skripsi, karena pada sub bab ini mengungkapkan pemikiran tentang teori-teori serta yang berhubungan dengan masalah yang akan di teliti. Selain itu tinjauan pustaka juga sebagai referensi untuk objek yang sama dengan masalah yang berbeda dan sebagai acuan untuk objek yang berbeda dengan masalah yang sama. Adapun beberapa tulisan yang berkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan penelitian ini yang terdiri atas penelitian relevan, landasan teori, dan kerangka konsep yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Penelitian yang relevan

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang dilakukan, penulis mendapatkan tulisan yang terkait dengan objek yang penulis teliti yaitu terdapat objek yang sama dengan yang akan penulis teliti namun permasalahan yang penulis teliti tentang struktur dan gaya gerak *asyik : nukun anak, menta gumeng, dan ayun luci*. Namun ada juga beberapa penelitian yang penulis dapatkan yang saling berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti dari objek dengan permasalahan yang sama, antara lain:

Rahayu, (2023), dalam skripsi berjudul “Kajian Bentuk dan Estetika Koreografi Dalam Ritual Ayun Luci Desa Koto Lua Kabupaten Kerinci” Universitas Jambi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Seni Drama Tari dan Musik. Hasil penelitian Rahayu menunjukkan bahwa ritual *ayun luci* dilakukan oleh masyarakat Desa Koto Lua untuk mendapatkan hasil panen

yang melimpah dan terhindar dari gangguan hama dan binatang buas dengan cara memanggil roh-roh nenek moyang yang dipercayai dapat membantu dalam pengolahan sawah. Gerak-gerak dalam ritual *ayun luci* disampaikan melalui anggota tubuh yang dilakukan secara berulang-ulang. Gerak dalam ritual *ayun luci* digerakkan setelah pawang membacakan nyerau (mantra). Musik iringan yang mengiringi setiap gerakan selama ritual *ayun luci* berlangsung hanya menggunakan *dap* (rebana besar), *gung* (gong) dan *nyaro* (syair). Dalam ritual *ayun luci* properti yang digunakan bukan hanya sebagai pelengkap, namun merupakan bagian dari ritual yang harus ada selama pelaksanaannya. Properti yang digunakan yaitu: *luci*, selendang panjang, *mangkuk* putih. Keindahan yang terkandung dalam ritual *ayun luci* tidak lepas dari nilai-nilai yang sesuai dengan pandangan masyarakat Desa Koto Lua¹.

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menemukan jawaban atas masalah yang diajukan yakni untuk mengetahui bentuk koreografi dalam ritual *ayun luci* dan untuk mengetahui estetika gerak dalam ritual *ayun luci* di Desa Koto Lua, Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menguraikan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber-narasumber yang ditemui. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, foto, video, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

Dari penjelasan di atas terdapat kesamaan objek yang akan diteliti yaitu *asyik ayun luci*, namun Puja Dwi Rahayu lebih membahas bentuk dan estetika

¹ Puja Dwi Rahayu, "Kajian Bentuk dan Estetika Koreografi Dalam Ritual Ayun Luci Desa Koto Lua Kabupaten Kerinci". Universitas Jambi, Jambi (2023)

asyik dalam ritual *ayun luci* Desa Koto Lua Kabupaten Kerinci. Penelitian ini digunakan sebagai bahan rujukan dan referensi sebelum melakukan penelitian.

Rahma (2022), dalam skripsi berjudul: “Studi Gerak Asaik dalam Ritual Pengobatan Menta Gumeng pada Masyarakat Desa Koto Panjang Kabupaten Kerinci” Universitas Jambi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Seni Drama Tari dan Musik. Hasil penelitiannya adalah ritual *menta gumeng* merupakan pengobatan penyakit yang dilaksanakan apabila ada salah satu masyarakat Desa Koto Panjang mengalami sakit tak kunjung sembuh yang dipercaya disebabkan oleh teguran *ninek* (nenek moyang) yang tidak dapat disembuhkan oleh medis.²

Tujuan peneliti ini adalah untuk menemukan jawaban atas masalah yang diajukan yakni bagaimana bentuk dan makna gerak *asaik* dalam ritual pengobatan *menta gumeng* serta hubungan gerak *asaik* dengan *nyaro* dalam ritual pengobatan *menta gumeng*. Hasil penelitian ini adalah bentuk gerak dengan menggunakan teori bentuk dalam penelitian di Desa Koto Panjang tentang *asaik* dalam ritual pengobatan *menta gumeng*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data menggunakan metode triangulasi data.

Mengamati dari penjelasan di atas terdapat kesamaan objek yang akan diteliti yaitu *asyik menta gumeng*, namun Husna Septia Rahma lebih membahas bentuk dan makna gerak *asyik* dalam ritual pengobatan *menta gumeng* Desa Koto

² Husna Septia Rahma, “Studi Gerak Asaik Dalam Ritual Pengobatan Menta Gumeng Pada Masyarakat Desa Koto Panjang Kerinci.” Universitas Jambi, Jambi (2022)

Panjang Kabupaten Kerinci. Penelitian ini digunakan sebagai bahan rujukan dan referensi sebelum melakukan penelitian.

Suzandra (2019) dalam skripsi berjudul: “Peranan Tari Dalam Ritual Mintak Anak di Semurup Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci” Universitas Negeri Padang. Fakultas Bahasa dan Seni, Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *mintak anak* di Semurup terdapat suatu tarian yang wajib dilaksanakan dan didasari oleh kepercayaan terhadap nenek moyang zaman dahulu. Pelaku utama peserta upacara dapat menyampaikan permintaannya melalui media tari, maka disimpulkan bahwa tari yang dilakukan oleh peminta anak sebagai pelaku utama merupakan unsur terpenting yang diwujudkan sehingga bisa dikatakan bahwa tari sangat berperan penting dalam proses ritual *mintak anak*.³

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peranan tari dalam ritual *mintak anak* di Desa Koto Cayo, Kecamatan Air Hangat, Kabupaten Kerinci. Permasalahan yang diteliti adalah bagaimana peranan tari dalam ritual *mintak anak* di Koto Cayo Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci.

Beberapa penjelasan yang ditemukan tersebut terdapat kesamaan objek yang akan diteliti yaitu ritual *mintak anak* di Koto Cayo Kabupaten Kerinci namun Suzandra lebih membahas mengenai peranan tari dalam ritual *mintak anak* di Semurup Air Hangat Kabupaten Kerinci dan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian ini digunakan sebagai bahan

³ Olia Febry Suzandra, “Peranan Tari Dalam Ritual Minta Anak Di Semurup Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci” Universitas Negeri Padang, Padang (2019).

referensi bagi peneliti sehingga apa saja di informasikan oleh si penulis dijadikan bahan pertimbangan dalam laporan penelitian peneliti.

1.5.2 Landasan teori

1.5.2.1 Teori struktur

Menurut Royce, (2007) menjelaskan bahwa struktur merupakan dari beberapa unsur yang berhubungan satu dengan lainnya. Sehingga satu bagian yang menyatukan secara keseluruhan menjadi bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan, maka bila salah satu struktur tersebut tidak bisa berfungsi maka akan mempengaruhi bagian dari struktur lainnya.⁴

Dalam hal ini peneliti melihat struktur gerakan dalam pelaksanaan *asyik* (*nukun anak, menta gumeng, ayun luci*) di Kabupaten Kerinci yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan meliputi: unsur gerak dan motif gerak, yang tidak dapat dipisahkan karena sudah melekat pada ketiga *asyik* tersebut. Peneliti menggunakan teori ini untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini.

1.5.2.2 Teori gaya

Berdasarkan analisis Lomax, (1978), gaya tari meliputi: 1) sikap tubuh, 2) tipe transisi gerak, 3) dimensi gerak, 4) bagian tubuh yang aktif bergerak, dan 5) aksi dan usaha.⁵ Sedyawati, (1981) juga mengemukakan, bahwa gaya adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya tari bersangkutan.⁶ Kemudian Royce, (1977) menegaskan

⁴Anya Peterson Royce, *The Antropology of Dance*, (Bandung: STSI Press, 2007), hlm. 69

⁵Allan Lomax, *Folk Song Style and Culture*. (United of America: Transaction books, 1978) hlm 262-273

⁶Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981) hlm. 4

bahwa gaya terdiri dari simbol bentuk dan orientasi nilai yang melatarbelakangi tari.⁷

Berdasarkan teori ini peneliti melihat dan mendeskripsikan dalam tiap *asyik* (*nukun anak*, *menta gumeng*, *ayun luci*) dimana gaya gerak pada ritual masing-masing *asyik* memiliki kekhasan yang berbeda-beda yang menjadi identitas dari masing-masing *asyik* tersebut. Peneliti menggunakan teori ini untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini.

1.5.2.4 Teori komparasi

Studi Komparasi menurut Poerwodarminto (2003) dalam Soraya (2018:10), Komparasi berasal dari bahasa Inggris *to compare* yang berarti membandingkan paling tidak ada dua masalah dan ada dua faktor kesamaan serta faktor perbedaan. Penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang prosedur-prosedur kerja.⁸

Merujuk pada teori tersebut, komparasi digunakan untuk melihat persamaan dan perbedaan tiap *asyik* (*nukun anak*, *menta gumeng*, *ayun luci*). Untuk dapat menganalisis perbedaan terhadap satu objek dengan objek lainnya akan selalu ada sebab-akibat dari perbedaan tersebut. Peneliti menggunakan teori ini untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini.

1.5.3 Kerangka Konsep

Berkaitan dengan masalah yang akan diteliti ada beberapa pengertian atau konsep yang terkait dan saling berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

⁷ Anya Peterson Royce, *The Antropology of Dance*. (Bloomington and London: Indiana University Press. 1977) hlm.157

⁸ Hilma Soraya, “*Komparasi Tari Empat Etnis Versi Sanggar Frida Makassar dengan Tari Kalompoanna Parasanganta Produksi Yayasan Angin Mammiri di Makassar*” Universitas Negeri Makassar, Makassar (2018)

Kerangka konseptual penelitian merupakan suatu hubungan atau ketertarikan dengan gerak *asyik* dalam ritual *nukun anak*, *menta gumeng*, dan *ayun luci* sebagai objek penelitian yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan di atas.

1.5.3.1 Struktur

Menurut Royce, (2007) menjelaskan bahwa struktur merupakan dari beberapa unsur yang berhubungan satu dengan lainnya. Sehingga satu bagian yang menyatukan secara keseluruhan menjadi bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan, maka bila salah satu struktur tersebut tidak bisa berfungsi maka akan mempengaruhi bagian dari struktur lainnya.⁹ Dalam hal ini peneliti akan melihat struktur gerakan dalam pelaksanaan *asyik* (*nukun anak*, *menta gumeng*, *ayun luci*) di Kabupaten Kerinci yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi ciri khas pada ketiga *asyik* tersebut.

1.5.3.2 Gaya

Sedyawati, (1981) juga mengemukakan, bahwa gaya adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya tari bersangkutan.¹⁰ Dalam hal ini peneliti akan melihat dan mendeskripsikan dalam tiap *asyik* (*nukun anak*, *menta gumeng*, *ayun luci*) yang ada di Kabupaten Kerinci memiliki kekhasan yang berbeda-beda yang menjadi identitas dari masing-masing *asyik* tersebut.

1.5.3.3 Gerak

Gerak adalah perpindahan suatu titik yang lain. Dalam hal demikian gerak pada *asyik* (*nukun anak*, *menta gumeng*, *ayun luci*) yaitu gerak yang dilakukan

⁹ Anya Peterson Royce, 2007, *Loc.cit*

¹⁰ Edi Sedyawati, *Loc.cit*

secara khusuk hingga mencapai klimaks. Gerak merupakan bagian paling utama, karena jika tidak ada gerakan maka tidak dapat dikatakan *asyik* (*nukun anak, menta gumeng, ayun luci*).

1.5.3.4 *Asyik (nukun anak, menta gumeng, ayun luci)*

Asyik artinya melakukan gerakan secara khusuk yang diiringi dengan *nyaro* sampai tidak sadarkan diri (kerasukan). *Nukun anak* pelaksanaan *asyik nukun anak* diawali si peminta anak menggendong sesajen yang sudah disiapkan. Selanjutnya *salih* berdiri menghadap sesajen dan mulai membacakan *nyaro*. Kemudian si peminta anak mengikuti *salih* melakukan gerak *asyik* membentuk lingkaran sambil diiringi dengan *nyaro* yang dinyanyikan oleh *salih*. Setelah beberapa putaran, masuklah dayang-dayang mengikuti gerak *asyik*. Gerakan *asyik* ini dilakukan dalam posisi pola melingkar sambil berjalan membentuk baris lurus. Seiring dengan itu gerakan badan adalah mengayun arah ke kiri dan ke kanan secara bergantian. Setelah selesai melakukan *asyik*, kemudian si peminta anak memberikan sesajian yang digendong tersebut kepada *salih* untuk memohon kepada “tuhan” melalui *nyaro* agar keinginan yang disampaikan akan terkabulkan.

Menta gumeng persiapan ritual pengobatan ini diawali dengan cara seseorang yang sakit harus dituntun untuk mandi *balimo* di sungai menggunakan 7 macam limau. Kemudian orang yang sakit berdiri di dalam sungai tersebut, lalu guru alam menyiramkan air yang sudah tercampur dengan limau tersebut dari ujung kepala hingga ujung kaki, sambil membacakan mantra (*nyaro*). Pelaksanaan ritual pengobatan ini diawali dari guru alam membacakan *nyaro*, dan *salih* yang berjumlah 8 sampai 10 orang membentuk lingkaran melakukan gerakan

menghentak-hentakkan kaki secara bergantian sambil menundukkan kepala dan mengayunkan tangan, sampai *salih* mencapai klimaks atau mulai kerasukan.

Pelaksanaan *ayun luci* diawali dengan pemanggilan roh nenek moyang oleh *tukang nyerau* (pembaca mantra). Kemudian ada *tukang nyaro* ini nantinya akan melakukan gerak-gerakan dalam pelaksanaan ritual *ayun luci*. Setelah pemanggilan roh nenek moyang tersebut. Gerakan yang dilakukan oleh para wanita tersebut diawali dengan menghentak-hantakkan kaki, lalu mengelilingi *luci* dengan posisi badan menghadap *luci* sambil kedua jari tangan diletakkan di depan perut menghadap ke bawah seperti mengipas-ngipas. Gerakan selanjutnya adalah terlihat memutar-mutarkan tangan ke arah luar, dilanjutkan berpegangan tangan sesama wanita tersebut, kemudian dilanjutkan dengan membentangkan selendang yang sudah disiapkan di bawah *luci* yang tergantung, hingga gerakan diakhiri dengan duduk bersimpuh satu arah hadap untuk dibacakan *nyerau*.

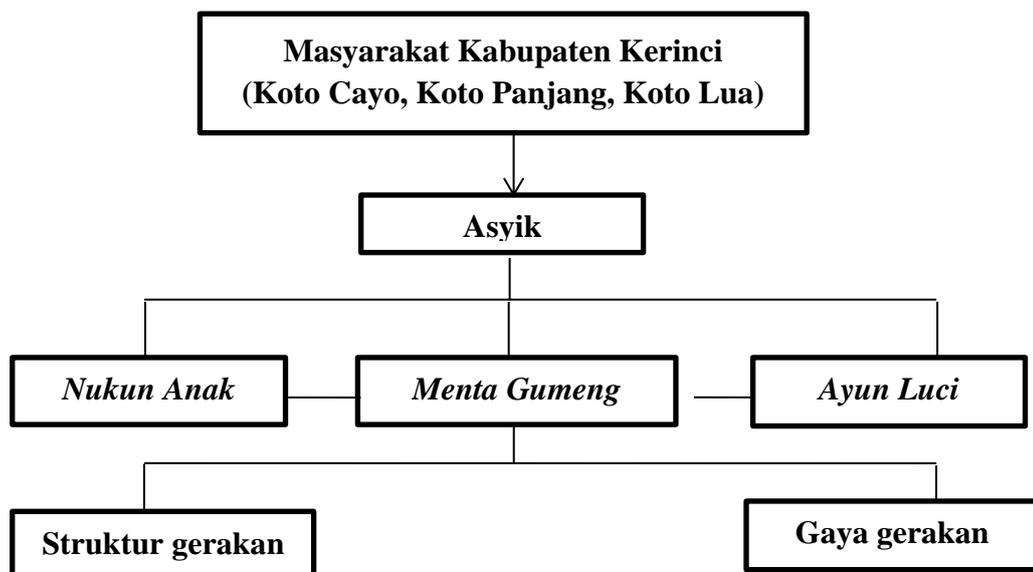
1.5.3.5 Masyarakat

Masyarakat adalah sebagai sesuatu fenomena kehidupan sosial merupakan organik tersendiri dari kesatuan organ-organ yang saling ketergantungan satu sama lain. Dalam hal ini demikian bahwa sekelompok orang atau manusia yang mempunyai tata aturan dan norma-norma yang mengikat dalam suatu kebudayaan sehingga bagian dari kebudayaan tersebut menjadikan suatu identitas dari daerah itu¹¹. Dari penjelasan tersebut di Desa Koto Cayo, Desa Koto Panjang, dan Desa Koto Lua masyarakat mempunyai norma dan aturan-aturan yang saling terikat dalam suatu kebudayaan yang menjadi identitas pada wilayah tersebut yaitu terdapat tradisi *asyik* (*nukun anak, menta gumeng, ayun luci*).

¹¹ Mahdi Bahar, *Musik Perunggu Nusantara*. (Bandung: Percetakan Bumi Grafik Utama. 2009) hlm. 157

1.5.3.6 Desa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), desa merupakan kesatuan wilayah yang dihuni sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintah sendiri yang dikepalai oleh seorang kepala desa. Berdasarkan penjelasan diatas *asyik* dalam ritual *nukun anak* dari Desa Koto Cayo, *menta gumeng* dari Desa Koto Panjang, dan *ayun luci* dari Desa Koto Lua, Kabupaten Kerinci, di desa inilah ritual *asyik* dilaksanakan.



Bagan 1.1 Kerangka Konsep

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan dengan langkah-langkah yang mengikuti aturan atau kaidah-kaidah tertentu agar hasil penelitian yang di peroleh dapat di katakan valid dengan bersandar pada ciri-ciri keilmuan ilmiah yaitu, rasional, sistematis, dan empiris.

1.6.1 Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian melalui metode kualitatif yang merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Data yang dihasilkan dari metode ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Peneliti juga menggunakan metode dengan *participant observation*. Metode ini merupakan bagian dari observasi dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan dan orang yang sedang diamati atau sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan kegiatan yang sedang dikerjakan oleh sumber data. Hal tersebutlah yang membuat data yang diperoleh akan lebih lengkap. Dalam hal ini peneliti sudah melakukan survei terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi melalui wawancara, foto, video dan kemudian menentukan fokus permasalahan sehingga dapat menganalisis struktur dan gaya gerakan dalam pelaksanaan *asyik (nukun anak, menta gumeng, ayun luci)* di Kabupaten Kerinci.

1.6.2 Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber informasi oleh peneliti untuk riset yang dilakukannya. Dalam hal ini subjek penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian tersebut adalah informan inti yang akan ditanyakan sebagai bagian dari cara-cara dalam mengumpulkan orang yaitu Nurlisma (*salih asyik nukun anak*), Ruhaina (*guru alam asyik menta gumeng*), Alminudin (pengasuh *asyik ayun luci*), Lisnawati (penari *asyik ayun luci*), dan tokoh kesenian (Nozi Indra Tomi, dan Husrizal) yang mengetahui ritual *asyik (nukun anak, menta gumeng, ayun luci)*.

1.6.3 Sumber data

Pada sumber data yang peneliti gunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.6.3.1 Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung diberikan data kepada pengumpul data, atau data yang langsung dari informan atau narasumber yang berkaitan dengan rumusan masalah atau objek yang diteliti. Dalam sumber data primer penelitian ini peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung kepada Nurlisma (*salih asyik nukun anak*), Ruhaina (*guru alam asyik menta gumeng*), Alminudin (pengasuh *asyik ayun luci*), Lisnawati (penari *asyik ayun luci*), dan tokoh kesenian (Nozi Indra Tomi, dan Husrizal) yang mengetahui ritual *asyik (nukun anak, menta gumeng, ayun luci)*.

1.6.3.2 Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data yang didapat berupa file dokumen, video tentang *asyik (nukun anak, menta gumeng, ayun luci)* di Kabupaten Kerinci. Di samping itu sumber ilmiah juga di peroleh dari jurnal dan karya ilmiah.

1.6.4 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

1.6.4.1 Observasi

Pengamatan (observasi) adalah cara melihat suatu kejadian dari luar sampai ke dalam, dan kemudian dapat melukiskan secara tepat seperti apa yang kita lihat. Peneliti melakukan observasi dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat. Observasi yang dilakukan adalah *Participant Observation* yang mana peneliti ikut terlibat langsung dalam *asyik (nukun anak, menta gumeng, ayun luci)* di Kabupaten Kerinci.

1.6.4.2 Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang diperoleh dan telah menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Peneliti menggunakan alat rekam suara, *handphone*, catatan dan pena untuk memperoleh informasi tentang permasalahan yang diteliti yaitu tentang struktur dan gaya gerakan dalam pelaksanaan *asyik (nukun anak, menta gumeng, ayun luci)* di Kabupaten Kerinci. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yaitu Ibu Nurlisma (*salih asyik nukun anak sekaligus tukang nyaro*) peneliti menanyakan bagaimana sejarah dan bentuk penyajian dalam *asyik nukun anak*, Ibu Ruhaina (*guru alam asyik menta gumeng sekaligus tukang nyaro*) peneliti menanyakan bagaimana sejarah dan bentuk penyajian *asyik* dalam ritual pengobatan *menta gumeng*, Bapak Alminudin (pengasuh *asyik ayun luci*) peneliti menanyakan bagaimana sejarah, bentuk penyajian, serta asal-usul penamaan berbagai gerak dalam ritual *ayun luci*,

Ibu Lisnawati (penari *asyik ayun luci*) peneliti menanyakan tentang gerak-gerak yang terdapat dalam ritual *ayun luci*, dan tokoh kesenian (Bapak Nozi Indra Tomi, peneliti menanyakan sekilas informasi tentang pengobatan *nukun anak*; dan Bapak Husrizal, peneliti menanyakan bagaimana adat tentang ritual pengobatan *menta gumeng* tersebut) yang mengetahui ritual *asyik* (*nukun anak*, *menta gumeng*, *ayun luci*)

1.6.4.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar dan karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti mendokumentasikan hal-hal yang berhubungan dengan ketiga *asyik* (*nukun anak*, *menta gumeng*, *ayun luci*) dalam bentuk foto dan video untuk membantu mendeskripsikan gerak *asyik* pada penelitian yang peneliti lakukan.

1.6.4.4 Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Peneliti menggabungkan data tentang *asyik* (*nukun anak*, *menta gumeng*, *ayun luci*) dari berbagai sumber untuk mengetahui kebenaran data sehingga didapatkanlah faktanya. Adapun langkah yang peneliti lakukan adalah membandingkan hasil pengamatan yang peneliti peroleh dengan studi pustaka yang telah ada dengan hasil wawancara.

1.6.5 Analisis data

Menurut (Muhid and Wahyudi 2020), yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari dan mengatur beraturan catatan lapangan dan bahan-bahan

lain yang telah dihimpun oleh peneliti.¹² Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan analisis data merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana struktur dan gaya gerakan dalam pelaksanaan *asyik (nukun anak, menta gumeng, ayun luci)* di Kabupaten Kerinci.

1.6.5.1 Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Peneliti melakukan pemilahan, mengambil bagian yang penting dan membuang hal yang tidak dibutuhkan dari hasil pengamatan, studi pustaka, dan wawancara mengenai *asyik (nukun anak, menta gumeng, ayun luci)*. Data yang telah di reduksi akan mempermudah peneliti untuk menyajikan data yang diperlukan mengenai ketiga *asyik* yang di teliti.

1.6.5.2 Penyajian data

Pada penyajian data ini, peneliti memasukkan hasil reduksi data ke dalam laporan hasil penelitian. Proses penyajian data ini dilakukan secara naratif dan dibantu dengan data. Sehingga struktur dan gaya gerakan dalam pelaksanaan *asyik (nukun anak, menta gumeng, ayun luci)* dapat dengan mudah dibaca dan dipahami.

1.6.5.3 Verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan ini berguna untuk memeriksa tentang kebenaran yang telah diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, arsip

¹² Abdul Muhid dan Winarto Eka Wahyudi, *Interaksi Simbolik: Teori dan Aplikasi dalam Penelitian Pendidikan dan Psikologi*, (Malang: Madani, 2020) hlm. 122

dan dokumen lainnya mengenai “Struktur dan gaya gerak dalam tradisi ritual *Asyik* masyarakat Kabupaten Kerinci: studi kasus *Asyik*, *Nukun Anak*, *Menta Gumeng*, dan *Ayun Luci*” agar peneliti dapat membuat penarikan kesimpulan dalam laporan penelitian.